BAB II

LANDASAN TEORI

A. MOTIVASI

Secara etimilogis, motif atau dalam bahasa inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif berkaitan erat dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.[1]

Terdapat berbagai macam teori motivasi yang teori tersebut menekankan arti pentingnya pemahaman terhadap faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertingkah laku tertentu. Teori-teori tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:[2]

1. Teori motivasi menurut Abraham H. Maslow

   Manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan. Kebutuhan ini terdiri dari lima jenis dan terbentuk dalam suatu tingkat atau hirarki kebutuhan, yaitu:

[1] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 268

[2] Ricard L. Daft, *Manajemen Edisi Kelima Jilid Satu*, (Jakarta: Erlangga, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kebutuhan Fisiologis. Seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks.
b) Kebutuhan keamanan. Merupakan kebutuhan pertahanan hidup jangka panjang.
c) Kebutuhan sosial. Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan.
d) Kebutuhan harga diri. Ada dua junis harga diri, yaitu: *pertama*, menghargai diri sendiri, seperti kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. *Kedua,* penghargaan diri dari orang lain *(respect from other)* seperti status, ketenaran, kehormatan, menjadi orang penting, dan penilaian baik dari orang lain.
e) Aktualisasi diri. Yaitu keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri *(self fullfilment)*.

Berdasarkan teori Maslow kebutuhan yang tidak terpuaskan adalah motivator utama dari perilaku, dan kebutuhan yang berada pada level terendah dari hirarki akan didahulukan sebelum level yang lebih tinggi. Diwaktu tertentu hanya satu jenis kebutuhan yang memotivasi terjadinya prilaku, dan hal yang tidak mungkin terlompati level tertentu. Setelah seorang individu memuaskan satu jenis kebutuhannya, ia akan mencoba untuk memuaskan kebutuhan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

level berikutnya dalam hirarki, dan level ini akan menjadi fokus motivasi.[3]

2. Teori Motivasi Al-Ghazali

Adapun konsep teori motifasi menurut Al-Ghazali antara lain sebagai berikut:

1. Struktur Jiwa

   Menurut Al-Ghazali manusia terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi materi, dimensi nabati, dimensi hewani, dan dimensi kemanusiaan. Dalam empat dimensi itu struktur jiwa manusia terdiri atas al-qalb, al- ruh, al-nafs, dan al- aql.

   Unsur yang empat ini mengerucut pada satu makna yakni latifah atau al- ruh al-rabbaniyyah yang merupakan esensi manusia yang memiliki daya serap, mengetahui dan mengenal, dan sekaligus menjadi obyek pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya.

2. Junud al-Qalb sebagai Unsur Motivasi

   Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran dari Junud al-Qalb atau tentara hati. Dalam diri manusia terdapat dua kelompok Junud al- Qalb, yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagia alat dan yang bersifat psikis. Yang bersifat psikis mewujud dalam dua hal yaitu syhawat dan ghadlab yang berfungsi sebagai pendorong (iradah). Syahwat mendorong

[3] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan sesuatu (motif mendekat) dan ghadlab mendorong untuk menghindar dari sesuatu (motif menjauh). Adapun tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk sampai kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali *maqashid syariah* adalah untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada perlindungan agama (*ad-dien*), jiwa *(nafs)*, akal *(aql)*, keturunan *(nasb)*, dan harta benda *(maal)*. *Maslahah*, sebaliknya menghindari atau menolaknya akan menimbulkan *mafsadat*. Segala upa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan harus berpijak kepada lima prinsip tersebut. Pemenuhan kebutuhan manusia tersebut disebut dengan kebutuhan *dharuriyyat*, mendesak dan wajib dipenuhi karena mengandung *falah* dan *hayat thayyibah*.[4]

Stephen Robbins berpendapat bahwa motivasi "sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya".[5]

Selanjutnya Wahyosumindjo mengemukakan arti motivasi "sebagai suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi dalam diri sendiri".[6]

Dari berbagai pendapat tentang teori motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi "sebagai daya penggerak yang menyebabkan seseorang

---

[4] Munif Suratmaputra, *Filasafat Hukum Islam Al-Ghazali; Maslahah Mursalah dan Relevansinya dengan Pembaruan Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 127.
[5] Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi Edisi 12.* Terjemahan oleh Diana Angelica dkk (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 222.
[6] Wahyosumindjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1987), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu perbuatan dengan cara tertentu". Apabila kekuatan itu bersumber dari dalam diri seseorang, maka disebut motif. Sedangkan, daya penggerak yang bersumber diluar diri seseorang, maka disebut intensif.

Motif adalah ungkapan dari kebutuhan-kebutuhan individu. Dipandang dari sisi individu, motif-motif merupakan kepribadian dan aspek internalnya. Di sisi lain individu, stimulus merupakan dorongan luar yang merupakan faktor pembantu dalam merealisasikan tujuan.[7]

1. Macam-Macam Motivasi

Ada dua macam bentuk motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari diri pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut dengan motivasi ekstrinsik.[8]

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri individu dan telah menjadi bagian dari dalam dirinya tanpa harus menunggu rangsangan dari luar.[9] Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran dari diri individu tersebut.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang, seperti narasumber dalam seminar, keluarga, teman, majalah, buku, atau rangsangan dari luar lainnya. Namun, masalah

[7] Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif: Pendekatan Al Quran dan Sains* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 92.
[8] Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 15.
[9] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok dari motivasi ekstrinsik ini adalah efek motivasinya akan cepat menghilang.[10]

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan *(need)*

   Sesorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

2. Harapan *(expectacy)*

   Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri seseorang. Keberhasilan dan harga diri meningkat akan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.

3. Minat *(interest)*

   Suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Selain itu Winardi juga menyebutkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi adalah usia, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, sikap, dan cita-cita.[11]

[10] Ibrahim Elfiky, *Dream Revolution* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah sebagai berikut:

1. Dorongan keluarga

   Dalam melakukan sesuatu hal seseorang biasanya mendapat dukungan atau dorongan dari keluarga, sehingga lebih semangat untuk mengerjakan hal yang akan dikerjakan.

2. Lingkungan

   Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Contohnya dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

3. Imbalan

   Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu untuk mendapkan imbalan tersebut. Imbalan-imbalan ekstrinsik (misalnya: upah atau gaji, promosi-promosi, pujian-pujian, dan sebagainya) tidak

[11] Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung pada tugas yang dilaksanakan karena dikendalikan oleh pihak lain.[12]

B. MOTIVASI BEKERJA DALAM ISLAM

Untuk mengetahui motivasi kerja dalam Islam, perlu dipahami terlebih dahulu fungsi dan kedudukan bekerja. Mencari nafkah dalam Islam adalah sebuah kewajiban. Islam adalah agama fitrah, yang sesuai dengan kebutuhan manusia, salah satunya adalah kebutuhan fisik. Adapun cara untuk memenuhi kebutuhan fisik tersebut adalah dengan bekerja.[13]

Motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Rahmat juga mengatakan bahwa motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, dan bukan juga untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Dengan demikian, motivasi kerja dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi sebagai kewajiban beribadah kepada Allah SWT setelah ibadah fardlu lainnya. Bekerja untuk mencari nafkah adalah hal yang istimewa dalam pandangan Islam.[14]

---

[12] Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 61.
[13] Rahmat, *Motivasi Kerja dalam Islam*, dalam http://www.motivasi-Islam.com/motivasi-kerja-dalam-Islam, diakses pada 29 Oktober 2014.
[14] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ
ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: "dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".[15]

Ayat di atas menunjukkan bahwa adanya motivasi bekerja atau anjuran untuk bekerja dan mencari apa yang telah dianugrahkan oleh Allah SWT di muka bumi ini. Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran dari Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim. Dalam ayat di atas juga dijelaskan bahwa manusia dilarang untuk membuat kerusakan di bumi misalnya dengan mengambil sumber daya alam secara berlebihan dan lain sebagainya yang menimbulkan kerusakan. Bekerja dalam Islam tidak hanya mengerjar bonus duniawi namun juga sebagi amal baik manusia untuk menuju kepada kekekalan yaitu akhirat.

[15] Departemen Agama RI, "*Al-Quran dan Terjemahnya"* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) QS Al-Qashash, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan atau dalam bahasa inggris *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.[16]

Secara etimologi kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira memiliki arti pejuang, pahlawan manusia, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berani, dan berwatak agung. Usaha memiliki arti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Sedangkan Tarmudji mendefinisikan wirausaha adalah seorang yang berkemauan keras dalam melakukan tindakan yang bermanfaat dan patut menjadi teladan hidup.[17]

Adapun definisi lain tentang kewirausahaan menurut Drucker adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.[18]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wiarusaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya.[19]

---

[16] Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Airlangga, 2011), 29.
[17] Tarsis Tarmudji, *Prinsip-Prinsip Wirausaha* (Yogyakarta: Liberty, 2008), 04.
[18] Suyana, *Kewirausahaan, Edisi 3 Pedoman Praktis: Kiat dan Poses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 2.
[19] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas W Zimmerer mendefinisikan kewirausahaann adalah *"applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that pople face everyday".* Artinya kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memcahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.

Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas dan keinovasian, serta keberanian untuk menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memeliha usaha baru. Juga, meningkatkan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda gara dapat bersaing.[20] Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya istilah *entrepreneur* atau wirausaha didefinisikan sebagai orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk membuka lapangan kerja baru dengan tujuan memperbanyak keuntungan.[21]

---

[20] Thomas W Zimmerer dan Norman M Scarborough, *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil.* Terjemahan Oleh Yanto Sidik Prakitnyo dan Edina Tjahyaningsih, (Jakarta: Prehallindo, 2005),51.
[21] Ibid., hlm.52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fungsi dan Peran Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang ekonomi suatu negara, dengan banyaknya jumlah wirausahawan yang ada, maka hal tersebut akan dapat membantu program pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyaknya jumlah wirausahawan, maka akan dapat menciptakan lapangan kerja baru serta membatu mengatasi kemiskinan terutama di Indonesia.

Fungsi dan peran wirausahawan dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, wirausahawan memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai penentu, wirausahawan menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, ide, organisasi, dan sebagainya.

Wirausahawan dapat disebut sebagai perencana apabila wirausahawan berperan dalam merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam meraih sukses, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain-lain.

Adapun secara makro, peran wirausaha adalah menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja yang berfungsi sebagai mesin pertumbuhan perekonomian suatu negara.[22]

[22] Suyana, *Kewirausahaan, Edisi 3* . . . , 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karakteristik Wirausaha

Dalam dunia kewirausahaan, terdapat karakteristik yang mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki seorang wirausahawan. Scarborough dan Thomas Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik kewirausahawan antara lain sebagai berikut:[23]

a. *Desire For Responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan selalu mengawasi diri, sehingga apapun tindakan yang dilakukan selalu menggunkan perhitungan yang matang, selain itu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik juga bagian dari tanggung jawab dalam berwirausaha.

b. *Preference for Moderate risk*, lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Adanya manajemen risiko yang baik sangat penting dalam menjalankan wirausaha agar usaha tetap dapat berjalan dengan baik meskipun mangandung banyak risiko.

c. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan. Kepercayaan diri ini sangat penting, sebab jika sejak awal seseorang tidak optimis terhadap usaha yang dijalankan, maka kesuksesan akan sulit diraih, karena adanya sikap mudah putus asa pada saat mengalami kegagalan.

[23] Thomas W Zimmerer dan Norman M Scarborough, *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil.* Terjemahan Oleh Yanto Sidik Prakitnyo dan Edina Tjahyaningsih, (Jakarta: Prehallindo, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Desire for immediate feedback,* yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera. Umpan balik dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan wirausahawan dalam mengelola usahanya. Umpan balik yang positif akan memberikan dampak kepuasan dan sebaliknya umpan negatif juga dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

e. *High level of energy,* yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. Komitmen dalam pekerjaan tergolong tinggi, orang yang memiliki mental wirausaha merupakan seorang pekerja keras, selalu mencari peluang, tidak tergantung terhadap orang lain serta memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi.

f. *Future orientation,* yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.

g. *Skill at organizing,* yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah. Memiliki kemampuan manajerial yang baik juga menunjang keberhasilan wirausaha.

h. *Value of achievement over money,* yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang. Keuntungan yang didapat dalam menjalankan usaha memang merupakan tujuan dari wirausaha, namun motif untuk memiliki prestasi tinggi dalam berwirausaha menjadi tugas yang lebih utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Wirausaha dalam Perspektif Islam

Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian memanfaatkan sebuah organisasi untuk menggunakan peluang tersebut, serta berani mengambil resiko dalam berbagai kesempatan. Jadi, seorang wirausaha harus memiliki mental berani menanggung resiko walaupun dalam kondisi yang tidak pasti.

Kata wirausaha sering berkaitan dengan usaha atau kegiatan bisnis. Zimmerer mengatakan "wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dalam ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbukan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya".[24]

Di dalam agama Islam, istilah wirausaha bukan hal yang baru bagi kaum muslim karena menjadi seorang wirausahawan merupakan bagian dari tugas umat muslim sebagai khalifah di muka bumi.[25] Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10 bahwa mencari rezeki atau berusaha adalah perintah Allah yang harus di kerjakan.

---

[24] Thomas W Zimmerer dan Norman M Scarborough, *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil.* Terjemahan Oleh Yanto Sidik Prakitnyo dan Edina Tjahyaningsih, (Jakarta: Prehallindo, 2005), 3.

[25] Sam Abede Pareno, *Etika Bisnis Wirausaha Muslim: Satu Arah Pandang.* (Surabaya: Papyrus, 2002), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن
فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah rezeki karuni Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak banyaknya, agar kamu mendapat keberuntungan".[26]

D. MOTIVASI BERWIRAUSAHA

Motivasi merupakan istilah yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam arti diri individu. Sedangkan makna dari kewirausahaan adalah kegiatan seseorang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai uasaha tanpa meliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.[27]

Jadi, motivasi berwirausaha merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan berwirausaha.

Seseorang akan termotivasi terhadap sesuatu dapat disebabkan oleh beberapa faktor , diantaranya adalah karena keuntungan-keuntungan yang mereka akan dapatkan setelah melakukan kegiatan tersebut.

Wirakusomo menyebutkan "kegiatan kewirausahawan sebagai *The Backnone of economy*, yaitu sebagai syaraf pusat perekonomian atau

[26] Departemen Agama RI, "*Al-Quran dan Terjemahnya"* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) QS. Al-Jumu'ah (62):10.
[27] Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *Tailbone of economy*, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa".[28]

E. MOTIVASI MENJADI WIRAUSAHA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Motivasi menjadi wirausaha dalam pandangan Islam bersifat vertikal dan Horizontal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertikal, dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.[29]

Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya tersebut akan menjadi wirausahawan muslim yang unggul. Keyakinan ini membuat seorang wirausahawan muslim melakukan usaha dan kerjanya sebagai dzikir, bertawakal, serta bersyukur pasca usahanya.

Hal ini merupakan dimensi vertikal dari keberagaman seseorang sebagai implementasi aqidahnya. Secara aqidah, menjadi wirausahawan muslim adalah sebagai bukti ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT,

---

[28] Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: salemba empat, 2011), 14.

[29] Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy for Entrepreneurship (Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami)* (Jakarta: Lini zikrul media intelektual, 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab kegiatan kewirausahaan merupakan bagian dari aktifitas ibadah, sehingga harus dimulai dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala)*, cara dan tujuan yang benar, serta memanfaatkan hasil secara benar. [30]

Namun, Islam juga memberikan panduan agar manusia memenuhi kewajiban-kewajiabnnya kepada sesama manusia lainnya sebagai motivasi menjadi wirausahawan muslim dimensi horizontal. Dengan semakin banyaknya wirausahawan muslim, maka akan semakin banyak pula keteladanan dalam masyarakat, karena seorang wirausahawan muslim memiliki pribadi yang unggul, berani, dan hidupnya tidak merugikan orang lain, bahkan sebaliknya akan memberikan manfaat bagi anggota masyarakat yang lain. Seperti, memberikan kontribusi besar bagi perluasan lapangan kerja, sehingga akan mengurangi angka pengangguran dan akan meningkatkan kekuatan ekonomi negara.[31]

[30] Muhammad Edy Susilo, *"Sosialisasi Semangat Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Islami"*, dalam http://repository.upnyk.ac.id, diakses pada 4 oktober 2014.
[31] Tim Multitama Communication, *Islamic Business Strategy* . . . , 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id